

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bidang paling strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing, baik di tingkat lokal, regional maupun global. Menyadari akan hal itu, maka sekitar sepuluh tahun terakhir ini Indonesia gencar melakukan perbaikan disemua komponen pendukung pendidikan. Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sehingga sekolah seharusnya benar-benar menjadi tempat peserta didik mengaktualisasi semua potensi yang dimilikinya (Cartono, 2007).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) mengamanahkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas 2003 dalam Cartono, 2007).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya proses transfer informasi guru ke siswa, tetapi juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan terutama menginginkan hasil belajarnya menjadi lebih baik. Salah satu yang proses pembelajaran yang menekan berbagai tindakan dan kegiatan dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Matematika merupakan suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir berkomunikasi, alat yang memecahkan berbagai persoalan yang praktis. Matematika berbeda dengan

ilmu lain. Materi matematika bersifat hirarkis. Dalam belajar matematika harus rajin latihan dan disiplin. Apabila sejak awal siswa sudah tidak senang dengan matematika maka siswa akan mengalami kesulitan pada materi pembelajaran selanjutnya. Tidak sedikit juga orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kepemimpinan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga potensial, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi sebagai pembimbing yang memberi pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Disamping itu, guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa dapat tertarik pada bidang studi pendidikan matematika. Tanpa adanya motivasi dalam diri siswa tentunya pelajaran matematika akan menjadi sulit. Hal ini akan menyebabkan siswa malas belajar sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Pelajaran yang menyajikan rumus demi rumus tanpa menyajikan langkah rumus maka prestasi belajar siswa akan menurun.

Pembelajaran secara konvensional sekarang ini sudah tidak cocok lagi karena dalam metode ini, guru hanya mentransfer ilmu kepada anak didik dan sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Metode ini lebih menuntut keaktifan guru daripada siswa.

Penggunaan pembelajaran yang menonton (konvensional), berkemungkinan siswa akan mengantuk dan perhatiannya kurang karena membosankan. Model pembelajaran harus bisa mengubah cara belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi siswa yang aktif belajar.

Model pembelajaran yang tepat akan membuat matematika menjadi lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan dan cocok untuk siswa.

Berdasarkan Praktek Pengalaman Lapangan pembelajaran tersebut tercermin dalam proses pembelajaran di SMP K Santo Yoseph Kupang. Selama proses pembelajaran yang terjadi di kelas, suasana kelas terlihat sepi, banyak siswa terlihat pasif ketika guru melontarkan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menjawab. Jarang sekali siswa terlihat berani untuk mengemukakan pendapat atau sekedar memberi komentar terhadap kesalahan guru dalam mengajar. Siswa lebih suka diam dan menyalin apa yang ditulis oleh guru di papan tulis dan mengerjakan latihan soal di meja masing – masing. Walaupun kadang – kadang siswa melakukan diskusi kelompok, namun beberapa siswa masih kurang semangat. Kebanyakan dari mereka masih menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan tidak menyenangkan.

Adanya permasalahan tersebut, menuntut guru untuk melakukan suatu usaha perbaikan atau tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu usaha yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika adalah dengan mengubah cara mengajar yang lebih menyenangkan yaitu dengan *pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI)*. SAVI adalah pembelajaran terpadu yang membuat belajar menjadi manusiawi kembali, serta membuat proses belajar yang berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas guru dan siswa dalam proses belajar.

SAVI merupakan panduan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran yang kreatif dan efektif. Dengan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, diharapkan dapat menggugah sepenuhnya kemampuan belajar yang menyenangkan dan memuaskan bagi siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. SAVI, dapat dijadikan sebagai alternatif yang tepat untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis ingin meneliti “ **PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA YANG DIAJARKAN DENGAN PENDEKATAN SAVI DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA SUB POKOK BAHASAN BILANGAN BULAT SISWA KELAS VII SMPK. SANTO YOSEPH TAHUN AJARAN 2013/2014**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika pada sub pokok bahasan Bilangan Bulat melalui pembelajaran dengan pendekatan ‘SAVI’ dan pembelajaran konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui perbedaan pembelajaran matematika dengan pendekatan SAVI dan pembelajaran konvensional pada sub pokok bahasan Bilangan Bulat ditinjau dari motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Siswa mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran matematika dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif pendekatan **SAVI**.

2. Bagi guru

Sebagai sumber pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan **SAVI** sesuai dengan tujuan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

3. Bagi peneliti

Sebagai masukan dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini difokuskan pada suatu pembelajaran melalui pendekatan “ *SAVI* ” pada pokok bahasan Bilangan Bulat ditinjau dari motivasi belajar siswa agar memperoleh suatu prestasi yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar matematika adalah prestasi belajar dalam bidang matematika, melalui ulangan dengan maksud untuk memperoleh suatu angka sehingga dapat ditentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajar matematika guna mengambil suatu keputusan.
2. Pendekatan pembelajaran pada penelitian ini dibatasi dengan pembelajaran matematika dengan pendekatan **SAVI**.
3. Pokok bahasan yang diambil pada sub pokok bahasan ini adalah Operasi pada Bilangan Bulat yang akan diberikan pada siswa kelas VII di SMPK Santo Yoseph.